



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir Nusantara menjadi jembatan antara ajaran Islam dan realitas sosial budaya masyarakat. Hal ini dimungkinkan melalui proses vernakularisasi, yakni penerjemahan konsep-konsep dari bahasa Arab Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal yang kemudian menjadi lebih familiar bagi masyarakat. Keberagaman bahasa dan aksara di Nusantara tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya, tetapi juga berperan penting dalam penyebaran pemahaman Islam. Penggunaan bahasa lokal dalam tafsir membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara lebih dekat, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.¹

Penulisan tafsir di Nusantara bertujuan memberikan akses yang lebih luas bagi kaum Muslim dalam menafsirkan isi Al-Qur'an dengan bahasa yang lebih familiar². Para mufassir menyesuaikan bahasa tafsir agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab tetap dapat memahami isi Al-Qur'an dengan baik³. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal dalam tafsir tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga memperkuat penyebaran ajaran Islam di berbagai komunitas.

Dalam kajian tafsir Nusantara, khususnya yang menggunakan aksara Pegon atau aspek vernakularisasi bahasa, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait

¹Ely roza Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazana Intelektual', *Tsaqafah* Vol. 13, No.1, (2017), 178.

² Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faiḍ al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam*, Vol 1, No 1 (2018), 89.

³ Ibid.,

tafsir yang ada di wilayah pesisir utara Jawa. Salah satu yang relevan adalah penelitian, yang menyoroti aspek sejarah serta evolusi kajian tafsir di daerah pesisir utara Pulau Jawa. Penelitian ini membahas bagaimana tradisi penafsiran berkembang di kawasan tersebut, baik dari segi transmisi keilmuan maupun penerimaan masyarakat terhadap tafsir yang ditulis dalam aksara Pegon⁴.

Adapun penelitian terdahulu adalah penelitian yang menyoroti aspek sejarah serta evolusi kajian tafsir di daerah pesisir utara Pulau Jawa. Penelitian ini membahas bagaimana tradisi penafsiran berkembang di kawasan tersebut, baik dari segi transmisi keilmuan maupun penerimaan masyarakat terhadap tafsir yang ditulis dalam aksara Pegon⁵.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menyoroti aspek sejarah dan perkembangan tafsir di wilayah Pesisir Utara Jawa. Beberapa penelitian telah membahas aksara Pegon dalam berbagai kajian, namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam aspek teori dan pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, penelitian akan lebih menyoroti aspek vernakularisasi dan konsistensi aksara Pegon dalam tafsir, yang masih jarang dikaji secara spesifik. Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji tafsir, seperti Tafsir Al-Ibriz, karya KH. Bisri Musthofa, dengan menggunakan sudut pandang vernakularisasi. Kajian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam aspek vernakularisasi yaitu terkait penafsirannya

⁴ Muhammad Barir, "Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, (2015) 373.

⁵ Muhammad Barir, "Peradaban Al-Qur'an dan Jaringan Ulama Pesisir di Lamongan dan Gresik", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, (2015) 373.

adapaun kajian fonologinya yang terdapat di makna gandul maupun aksara pegonya.

Tafsir Surah Yasin karya KH. Bisri Musthofa memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tafsir lainnya. Penggunaan teknik makna gandhul khas pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami ayat, tetapi juga menunjukkan konsistensi dalam penulisan aksara Pegon. Selain itu, KH. Bisri Musthofa menggabungkan teori tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an serta Al-Qur'an dengan *Al-Sunnah*, yang mencerminkan kedalaman keilmuannya. Penyertaan kisah-kisah dalam tafsir ini juga memperjelas dan memperkuat makna ayat agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam. Salah satu keunikan lainnya adalah penggunaan ilmu pengetahuan bukan untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an terhadap sains, melainkan sebagai sarana menggali pemahaman dari ayat yang ditafsirkan.⁶

Berdasarkan keunikan tersebut, penelitian ini menilai konsistensi *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa dari dua sisi utama, yaitu aksara Pegon dan makna gandhul. Tolak ukur aksara Pegon tidak mengacu pada pedoman baku, melainkan pada kecenderungan pola penulisan fonologis yang muncul secara berulang dalam teks. Adapun konsistensi makna gandhul dianalisis melalui penggunaan unsur gramatikal Arab seperti *mubtada'* dan *khavar*, yang direpresentasikan dalam bahasa Jawa dengan kosakata seperti *utawi* dan *iku*. Kedua tolak ukur ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana KH. Bisri Musthofa menjaga keteraturan dalam menerjemahkan struktur bahasa Arab ke

⁶Tafsir Surah Yasin Seratan KH. Bisri Mustofa Rembang dalam <https://jaringansantri.com/tafsir-surah-yasin-seratan-kh-bisri-mustofa-rembang/> (diakses pada tanggal 17 Desember 2024).

dalam konteks lokal pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada vernakularisasi bahasa dan konsistensi aksara Pegon dalam *Tafsir Surah Yasin*.

Selain aspek leksikal dan fonologis, proses vernakularisasi dalam tafsir ini juga mencakup unsur gramatikal Arab. KH. Bisri Musthofa sering kali mempertahankan struktur kalimat bahasa Arab seperti jumlah *fi'liyah (fi'il-fa'il-maf'ul bih)* atau *susunan mubtada'-khabar*, yang kemudian disesuaikan ke dalam tata kalimat bahasa Jawa melalui sistem makna gandhul⁷. Pengaruh gramatikal ini memperkaya pendekatan tafsir karena tidak hanya mentransfer makna, tetapi juga menjaga bentuk relasi sintaksis antar unsur kalimat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menelaah konsistensi dalam aspek struktur kalimat sebagai bagian dari adaptasi kebahasaan dalam tafsir.

Tafsir Surah Yasin karya KH. Bisri Musthofa muncul pada abad ke-19 sebagai bagian dari upaya memperluas pemahaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Jawa⁸. Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap tafsir ini, mencakup aspek historis, metode penafsiran, serta pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan Islam di Nusantara⁹. Namun, salah satu hal yang menarik dari tafsir ini adalah aspek vernakularisasi bahasanya. Vernakularisasi dalam tafsir ini tampak dalam penggunaan aksara Pegon serta penyerapan berbagai kosakata Arab ke dalam bahasa Jawa, yang bertujuan mempermudah pemahaman bagi pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis lebih lanjut

⁷ Tri Windarti dkk, "Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Jawa Bidang Agama Pada Kamus Baoesastra Karya W.J.S Poerwadarminta", *Lisanul Arab*, Vol. 12, No. 2, (2023) 117.

⁸ Islah Gusmian, *Scientifical Method Of The Tafsir Of Pesantren: A Study Of Kyai Bisri Mustafa's Tafsir Surah Yasin, (1915-1977) Al-A'raf*, Vol. 19 No. 2, (2022) 152.

⁹ Islah Gusmian, *Scientifical Method Of The Tafsir Of Pesantren: A Study Of Kyai Bisri Mustafa's Tafsir Surah Yasin*, 155.

tentang vernakularisasi bahasa dan penggunaan aksara Pegon dalam *Tafsir Surah Yasin*.

Vernakularisasi merupakan proses penerjemahan ajaran agama dari bahasa Arab Al-Qur'an ke bahasa setempat. Proses ini tidak sekedar sebatas pengalihan bahasa, tetapi juga melibatkan adopsi budaya setempat dalam hasil terjemahannya. Tujuan utama vernakularisasi adalah mempermudah masyarakat dalam memahami dan menyampaikan pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, ajaran Islam dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya lokal¹⁰.

Aksara Pegon merupakan modifikasi huruf Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan Sunda. Tulisan ini mulai berkembang pada abad ke-17, seiring dengan munculnya Aksara Arab Jawi dalam bahasa Melayu¹¹, dan berperan penting dalam penulisan teks keagamaan di Nusantara. Salah satu tafsir yang menggunakan aksara Pegon adalah *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa, di mana aksara Pegon digunakan untuk menuliskan makna gandhul sebagai alat bantu pemahaman ayat. Namun, dalam penulisan aksara Pegon dalam tafsir ini, terdapat tantangan dalam konsistensi aksara pegon. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana aksara Pegon ditulis dalam *Tafsir Surah Yasin* serta sejauh mana konsistensinya dalam konteks tersebut.

¹⁰ Anthony H. Johns, *Qur'anic exegesis in the Malay-Indonesian World an Introductory to survey in Abdullah Saeed, Approaches to the Quran in Contemporary Indonesia* (London: Oxford University Press, 2005), 257-287.

¹¹ Agung Gumilar, "Use Of Malay-Arabic Scriptures Of Jawi/Pegonin Number Of Ancient Metal Currencies In Indonesia From Pre-Independence To Early Independence " *Keislaman dan pendidikan*. Vol .2, No.1 (2021)1.

Dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa, ditemukan penggunaan konsonan /dh/ pada kata dhawuh (دَاوُودَ) yang berarti ‘perintah’. Kata ini merupakan padanan dari frasa Arab *illā al-balāgh*, dan muncul di beberapa ayat, yaitu ayat 16, 17, dan 70. Secara fonologis, kata dhawuh dilafalkan [dāwuh], dengan bunyi konsonan /dh/ terletak pada posisi awal kata.

Namun, dalam penelusuran penulis, ditemukan adanya inkonsistensi dalam penulisan kata tersebut. Pada ayat 1 dan 7, kata dhawuh ditulis tanpa menggunakan karakter khusus untuk fonem /dh/, melainkan dalam bentuk dawuh (داوود). Sebaliknya, pada ayat 16, 17, dan 70, penulisan kata tersebut menggunakan karakter Pegon khusus untuk melambangkan bunyi /dh/, yaitu دُ. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan aksara Pegon dalam tafsir ini tidak selalu konsisten dalam merepresentasikan bunyi-bunyi khas bahasa Jawa.

Transkripsi *surah yasin* ayat 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ
دَاوُودَ كُجَايَا نَاوُوعْ نَكَاكِي
لُورَا اناكو اجبان اعسون
(كع ياطا)

Selain itu, dalam Tafsir Berbahasa Jawa pada umumnya mencerminkan proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Beberapa istilah Arab dipertahankan dalam teks tanpa perubahan, sementara yang lain mengalami adaptasi fonetik atau morfologis agar sesuai dengan struktur bahasa Jawa¹².

¹² Kunhaniah Maburroh, *Perubahan Fonetik Pada Kata Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Bahasa Harian* (Kajian Analisis Fonologi), *Iqra'*, Vol. 2. No.2. (December 2017), 308.

Proses ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab dintegrasikan ke dalam tafsir dengan tetap mempertahankan makna aslinya, sekaligus menyesuaikannya dengan pemahaman masyarakat setempat¹³.

B. Rumusan Masalah

Penulis meninjau dari latar belakang masalah, maka jawaban yang ingin penulis cari adalah:

1. Bagaimana bentuk vernakularisasi dalam Tafsir Surah Yasin Karya KH. Bisri Musthofa?
2. Bagaimana konsistensi penulisan aksara Pegon dalam Tafsir Surah Yasin Karya KH. Bisri Musthofa

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada dua. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk vernakularisasi bahasa dalam Tafsir Surah Yasin Makna Jawa Pegon karya KH. Bisri Musthofa. Kedua, penelitian ini menganalisis konsistensi penulisan aksara Pegon dalam tafsir tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika penerjemahan dan penggunaan bahasa dalam tradisi tafsir lokal.

¹³ Vera Wardani, "Proses Pemakaian Kata Serapan Dan Istilah Asing Dalam Opini Pada Harian Serambi Indonesia, *Sains Riset*, Vol .12, No.2 (2020), 59

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi. Pertama, penelitian ini berperan dalam pengembangan studi filologi dan linguistik, khususnya dalam menganalisis konsistensi penulisan aksara Pegon. Kedua, penelitian ini dapat memperkaya kajian kebahasaan dan budaya, terutama dalam memahami peran aksara Pegon dalam tradisi penulisan tafsir di Nusantara. Ketiga, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan konsep vernakularisasi bahasa serta analisis fonologi dalam tafsir, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatik :

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik pada studi aksara Pegon dan vernakularisasi bahasa. Kedua, penelitian ini turut memperkaya kajian tentang aksara Pegon dalam konteks tafsir, sehingga dapat memberikan wawasan lebih luas bagi studi keislaman dan kebahasaan. Ketiga, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian aksara Pegon sebagai bagian dari warisan intelektual Islam di Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan mempertimbangkan objek dan aspek yang dikaji, Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam melestarikan tradisi literasi keagamaan lokal sebagai warisan budaya yang berharga. Tinjauan pustaka dalam studi ini mencakup dua konsep utama, yaitu vernakularisasi bahasa serta konsistensi aksara. Beberapa kajian terdahulu yang membahas vernakularisasi antara lain.

1. Tafsir Beraksara Pegon

Dalam kajian tafsir yang menggunakan aksara Pegon, ditemukan beberapa referensi. Salah satunya adalah Muhammad Asif dalam penelitiannya yang berjudul "*Tafsir dan Tradisi Pesantren*" yang dimuat dalam jurnal *Suhuf* Vol. 9 No. 2 Tahun 2016 membahas Tafsir Al-Ibriz dalam konteks kebudayaan pesantren. Objek yang dikaji adalah teks tafsir dan penggunaannya di lingkungan pesantren Jawa. Asif menggunakan teori tradisi pesantren dan dinamika kebahasaan untuk menganalisis struktur bahasa dalam tafsir tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa Jawa mencerminkan kesungguhan penulis dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal. Kesimpulannya, Tafsir Al-Ibriz merupakan cermin dari upaya pelestarian budaya dan bahasa melalui pendekatan keagamaan yang kontekstual¹⁴.

¹⁴Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa", *Suhuf*, Vol 9, No 2 (2016).

Kajian lain datang dari Jamaluddin dan Sidik Fauzi melalui tulisan berjudul *"Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa"*, yang menyoroti peran aksara Arab Pegon sebagai media transmisi ilmu keislaman di Jawa. Objek kajiannya adalah manuskrip-manuskrip klasik yang ditulis dalam aksara Pegon di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan filologis dan studi naskah, mereka menunjukkan bahwa Arab Pegon tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulis, tetapi juga sebagai identitas literasi Islam Nusantara. Fokus penelitian ini ada pada keberlangsungan penggunaan Pegon sebagai sarana pendidikan keagamaan. Kesimpulannya, Arab Pegon berperan penting dalam pelestarian ilmu dan tradisi Islam di masyarakat Jawa¹⁵.

Moh. Asif dalam penelitiannya yang berjudul *"Naskah Al-Qur'an Al-Karim karya Kiai Abil Fadhal As-Senory: Metode Terjemahan, Karakteristik, dan Ideologi Sunni"* membahas metode penerjemahan dalam tafsir lokal. Objek kajiannya adalah karya tafsir berbahasa lokal dengan latar belakang tradisi pesantren. Asif menggunakan teori penerjemahan dan analisis ideologi untuk menyoroti bagaimana bahasa Arab dialihkan ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan masyarakat. Ia menemukan bahwa struktur bahasa dan pilihan diksi dalam tafsir tersebut tetap mempertahankan ideologi *Sunni* sambil mendekatkan makna kepada

¹⁵Jamaluddin dan Sidik Fauzi, "Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa," *Penelitian Agama*, Vol. 23, No. 1

pembaca lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir lokal dapat menjembatani nilai keislaman dan pemahaman budaya secara seimbang¹⁶.

2. Penelitian Terkait Vernakularisasi

Beberapa penelitian telah mengkaji fenomena vernakularisasi dalam konteks keislaman di Nusantara diantaranya ialah: Lilik Faiqoh dalam penelitiannya yang berjudul "*Vernakularisasi Bahasa Jawa dalam Tafsir Al-Ibrīz karya KH. Bisri Musthofa*" mengkaji Tafsir Al-Ibrīz sebagai objek penelitian utama. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, khususnya dalam bidang vernakularisasi, untuk melihat bagaimana unsur bahasa dan budaya Jawa diterapkan dalam tafsir. Penelitian ini menemukan bahwa KH. Bisri Musthofa secara sadar memadukan kosakata lokal dengan nilai-nilai Islam agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami masyarakat. Fokus penelitiannya adalah pada bentuk penerjemahan ayat dan adaptasi budaya yang terjadi dalam teks tafsir. Hasilnya, Tafsir Al-Ibrīz dipahami sebagai strategi dakwah berbasis lokal yang memperkuat keterhubungan antara Islam dan budaya Jawa¹⁷.

Selanjutnya, Wardah Nailul Qudsiyyah melalui penelitiannya tentang *Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lughah al-Jawiyyah* karya Kiai Bisri Musthafa menekankan konsistensi dalam penggunaan kosakata dan struktur bahasa Jawa. Ia menemukan bahwa strategi kebahasaan tersebut membuat tafsir lebih akrab

¹⁶Muhammad Asif, "Naskah Al-Qur'an Al-Karim Karya Kiai Abil Fadhal As-Senory", *Suhuf*, Vol 14, No 1 (2021).

¹⁷ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsīr Faiḍ al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam*, Vol 1, No 1 (2018).

dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Fokus kajiannya terletak pada aspek kebahasaan sebagai alat dakwah yang kontekstual dan efektif¹⁸.

Wendi Parwanto dalam penelitiannya yang berjudul "*Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām Karya Muhammad Basiuni Imran)*" mengkaji bagaimana proses vernakularisasi terjadi di luar wilayah Jawa. Objek kajiannya adalah tafsir lokal dalam bahasa Melayu Pontianak yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat puasa. Ia menunjukkan bahwa penerjemahan dilakukan secara adaptif, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan kebahasaan masyarakat setempat. Fokus penelitiannya adalah pada bentuk bahasa, strategi penyampaian makna, serta peran tafsir lokal dalam dakwah Islam. Kesimpulannya, vernakularisasi tafsir di Kalimantan Barat memperlihatkan pola serupa dengan di Jawa, yakni mengedepankan keterpahaman dan kedekatan budaya dalam penyampaian pesan Al-Qur'an¹⁹.

3. Penelitian Terkait Tafsir Yasin

Kajian khusus mengenai Tafsir Surah Yasin dilakukan oleh Widodo Hami melalui tulisannya yang berjudul "*Aspek Lokalitas Tafsir Surat Yasin Karya K.H. Bisri Mustofa*", yang dimuat dalam *International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, Vol. 14, Issue 1, Tahun 2025.

¹⁸ Wardah Nailul Qudsiyyah, "Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifah Tafssir Al-Qur'an Al-Aziz Al-Lughah Al-Jawiyah Karya Kiai Bisri Mushtafa" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023)

¹⁹ Wendi Parwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām Karya Muhammad Basiuni Imran)", *Suhuf*, Vol 15, No 1 (2022).

Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana unsur lokalitas dihadirkan dalam penafsiran ayat-ayat *Surah Yasin* oleh Kiai Bisri Mustofa. Fokus utamanya adalah pada bentuk bahasa, idiom, serta referensi budaya Jawa yang digunakan dalam teks tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas ayat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal dalam kerangka pemahaman keislaman. Penelitian ini memperkuat posisi *Tafsir Al-Ibriz* sebagai karya yang merepresentasikan keberislaman khas pesantren Jawa.²⁰

F. Kerangka Teori

Teori digunakan sebagai landasan berpikir untuk memahami, menjelaskan, dan menilai suatu objek atau data yang dikumpulkan, sekaligus menjadi panduan dalam arah penelitian. Dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu penelitian, diperlukan kerangka teori yang mampu memberikan pemahaman lebih mendalam serta menemukan jawaban yang diinginkan.

Berkaitan dengan tema yang diangkat, penelitian ini berfokus pada vernakularisasi dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa. Vernakularisasi, menurut Anthony H. Johns, merupakan proses penggunaan bahasa lokal dalam menjelaskan ajaran agama, di mana teks yang awalnya berbahasa Arab, seperti Al-Qur'an, diterjemahkan dan ditulis dalam bahasa masyarakat setempat. Dalam praktiknya, vernakularisasi memiliki tiga bentuk, yaitu aksara pegon, serapan bahasa arab serta pengaruh sastra arab. Akan tetapi

²⁰ Widodo Hami, "Aspek Lokalitas Tafsir Surat Yasin Karya K.H. Bisri Mustofa," *International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, Vol.14, No.1(2025).

Penelitian ini akan menganalisis kedua bentuk tersebut yaitu serapan bahasa arab dan aksara pegon.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep vernakularisasi oleh Anthony H. Johns, yang menyatakan bahwa pada akhir abad ke-16 M vernakularisasi terjadi di berbagai wilayah Nusantara. Hal ini tampak dari perkembangan vernakularisasi keagamaan yang telah mengakar dalam teks. Vernakularisasi tersebut terbagi menjadi tiga aspek utama: penggunaan aksara Arab yang dikenal sebagai aksara Jawi, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab, serta hadirnya karya-karya sastra yang terinspirasi oleh model dan corak Arab serta Persia. Selain itu, terdapat aspek lain yang tidak disebutkan oleh Anthony H. Johns, yaitu penyerapan struktur dan aturan linguistik serta gramatikal bahasa Arab ke dalam bahasa local.²¹

Sehubungan dengan hal tersebut, teori gramatika Arab menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini. Dalam mendalami teks Al-Qur'an, aspek gramatika Arab memiliki peran yang sangat penting. Ilmu Nahwu membahas struktur kalimat dan posisi kata dalam susunan sintaksis, sementara *Sharaf* mengkaji bentuk kata dan perubahan morfologisnya. Salah satu aspek kunci dari gramatika Arab adalah *i'rāb*, yaitu perubahan harakat akhir kata yang menentukan fungsi sintaksisnya, seperti subjek, objek, atau keterangan. Kesalahan dalam memahami *i'rāb* dapat menyebabkan penyimpangan makna,

²¹ Islah Gusmian, "Bahasa dan aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Membaca", *Tsaqafah*. Vol.6, No.1 (2010), 2.

sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pembaca non-Arab²². Pemahaman mendalam terhadap aspek ini menjadi penting dalam proses penafsiran.

Dalam konteks tafsir pesantren, teknik makna gandhul menjadi strategi penting dalam menjembatani kompleksitas gramatikal tersebut. Melalui makna gandhul, fungsi kata dalam bahasa Arab dijelaskan secara tidak langsung ke dalam konstruksi sintaksis bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa makna gandhul tidak hanya sekadar terjemahan leksikal, tetapi juga memuat unsur analisis gramatikal yang membantu pembaca lokal memahami struktur kalimat Arab secara kontekstual. Oleh karena itu, pembahasan gramatika Arab relevan untuk dimasukkan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, karena berperan dalam membentuk pola vernakularisasi dalam Tafsir Surah Yasin karya KH. Bisri Musthofa.

Dalam kaitannya dengan kajian fonologi, teori dari Sri Tjatur Wisnu Sasangka memberikan landasan penting dalam memahami vernakularisasi bahasa Jawa dalam tafsir ini. Fonologi, menurut Sasangka, adalah ilmu yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk peran fonem yang berfungsi membedakan makna dan alofon sebagai variasi fonem yang tidak mengubah makna²³.

Dalam penelitian ini, kajian fonologi akan mencakup analisis fonem dan fonetik dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa. Analisis fonem akan meneliti perubahan bunyi dalam kata-kata

²² Heni Verawati, "Analisis Struktur Sintaksis Kalimat Nominal Dalam Bahasa Arab: Pola, Fungsi, Dan Variasi", *AL-Katib*, Vol 1, No2 (2024), 89.

²³ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Bunyi-bunyi Distingtif Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Alamtera Publishing), 5.

serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa Pegon, termasuk pergeseran vokal, konsonan, dan perubahan struktur suku kata. Sementara itu, kajian fonetik akan membahas bagaimana realisasi bunyi dalam pelafalan kata-kata serapan tersebut serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan penyebutan istilah-istilah keagamaan dalam tafsir.

Dalam kajian serapan bahasa Arab, hal ini memberikan landasan penting untuk memahami perubahan bunyi dalam kata-kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Serapan kosakata adalah proses penyesuaian istilah asing ke dalam suatu bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang sering kali disertai dengan perubahan fonologis agar sesuai dengan sistem bahasa penerima. Salah satu perubahan yang terjadi di dalamnya mencakup berbagai bentuk, di antaranya sembilan jenis perubahan fonologis, yaitu asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis²⁴.

Perubahan fonologis dalam bahasa mencakup beberapa jenis. Asimilasi terjadi ketika satu bunyi menyesuaikan diri dengan bunyi lain di sekitarnya, sementara disimilasi justru membuat dua bunyi yang mirip menjadi lebih berbeda²⁵. Modifikasi vokal adalah Perubahan bunyi yang terjadi karena dipengaruhi oleh bunyi di sekitarnya²⁶. Selain itu, Netralisasi adalah pembatalan perbedaan minimal antara dua bunyi, terutama di akhir kata²⁷. Sedangkan

²⁴ Muhammad Nauval Shah & Zaqiatul Mardiah, Perubahan Fonologi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Studi Kasus Kosakata Agama Islam pada KBBI Online, *Al-Azhar*, Vol 8, No 3, (2023), 170.

²⁵ Ibid., 32.

²⁶ Ibid., 45.

²⁷ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Bunyi-bunyi Distingtif Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Alamtera Publishing), 64.

zeroisasi membuat suatu bunyi hilang dari kata yang sebelumnya mengandung bunyi tersebut²⁸.

Perubahan lainnya adalah perubahan posisi bunyi dalam kata sehingga urutannya berubah²⁹. Diftongisasi Perubahan bunyi vokal tunggal menjadi rangkap³⁰. Sedangkan perubahan bunyi diftong menjadi vokal tunggal. Terakhir, anaptiksis proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata³¹ Perubahan-perubahan ini menunjukkan bagaimana bahasa terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan sistem fonologinya.

Berikut merupakan beberapa contoh serapan bahasa Arab dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa, yang cenderung berbentuk adopsi tanpa mengalami perubahan fonologis yang signifikan:

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya aku (jika berbuat) begitu, pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

Transkripsi ayat 24

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ
مستهووني اعصون
لمون امبالى اكاما
تتغي اع دالم ساسار

²⁸ Muhammad Nauval Shah & Zaqiatul Mardiah, Perubahan Fonologi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Studi Kasus Kosakata Agama Islam pada KBBI Online, *Al-Azhar*, Vol 8, No 3, (2023), 170

²⁹ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Bunyi-bunyi Distingtif Bahasa Jawa*, 65.

³⁰ Muhammad Nauval Shah & Zaqiatul Mardiah, Perubahan Fonologi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Studi Kasus Kosakata Agama Islam pada KBBI Online, *Al-Azhar*, 170

³¹ Ibid.,

Kula manut dateng keteranganipun para utusan punika, **iman** dateng setunggalipun pangeran punika sampun mawi pikiran ingkang cekap, sertha kula anggep setunggaling keni'matan ingkang sanget agengipun, sampun pinten-pinten ni'mat kawula rumiyen wiwit alit nyembah berhala lajeng sepuh-sepuh saged pinaringan iman jalaran pitedahipun para utusan punika bade sampeyan purih wangsuli dateng agama sampeyan ingkang bathal punika, nilarake agamanipun para utusan ingkang leres punika menawi kawula purun, punika naminipun tiyang cilaka ingkang cetho welo-welo³²

Ikuti keterangan dari para utusan ini. Beriman kepada Tuhan yang Esa sudah dengan pemikiran yang matang, dan saya menganggapnya sebagai sebuah kenikmatan yang sangat besar. Betapa banyak nikmat yang telah saya rasakan sejak kecil, mulai dari menyembah berhala hingga tua, saya mendapat petunjuk dan dianugerahi iman berkat ajaran para utusan ini. Apakah kalian masih ingin kembali kepada agama kalian yang batil dan meninggalkan agama para utusan yang benar ini? Jika saya mau, maka itu berarti saya termasuk orang yang jelas-jelas celaka.

Kata *iman* dalam *Tafsir Surah Yasin* ayat 24 merupakan kata serapan dari bahasa Arab. KH. Bisri Musthofa menggunakan kata ini dalam tafsirnya tanpa mengubah bentuk aslinya, menunjukkan kecenderungan adopsi dalam serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa Pegon. Penggunaan kata iman dalam tafsir ini juga memperlihatkan bagaimana istilah keagamaan dipertahankan untuk menjaga makna yang sesuai dengan teks Al-Qur'an.

³² Bisri Musthofa” *Tafsir surah yasin* 16.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian:

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yaitu suatu penelitian yang memperoleh data melalui berbagai buku, jurnal, dan terbitan lainnya yang dapat mendukung penelitian tersebut³³. Selain itu penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian menggunakan data deskriptif tentang kata kata lisan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti berupa susunan kata secara sistematis dan akurat sesuai fakta yang terjadi. Selain itu penelitian kualitatif juga dapat diartikan dengan sesuatu prosedur penelitian yang memberikan hasil berupa tulisan, ucapan perilaku, yang diamati dari objek penelitian itu.³⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus utama yang diteliti adalah vernakularisasi dan aksara Pegon dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa dan sistem tulisan dalam tafsir tersebut, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pola dan karakteristik vernakularisasi yang terjadi.

2. Sumber data:

a. Data Primer:

Data penelitian primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau dari sumber pertama tanpa melalui

³³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Prenada Media Group,2016),22 .

³⁴Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar :Syakir Media Press, 2021), 22.

perantara³⁵. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa yang ditulis dalam aksara Pegon, dengan fokus pada penafsirannya sebagai bagian dari vernakularisasi, sedangkan penggunaan aksara Pegon diteliti dalam aspek makna gandhulnya. Sumber data ini menjadi acuan utama dalam memahami vernakularisasi dalam tafsir tersebut.

b. Data Sekunder:

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak dikumpulkan langsung dari subjek penelitian atau sumber utama, tetapi digunakan sebagai referensi untuk mendukung analisis penelitian³⁶. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan kamus. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain *Vernakularisasi Tafsir KH Sholeh Darat* karya Lilik Faiqoh, *Vernakularisasi Al-Qur'an Indonesia: Studi Kajian Tafsir* karya Mursalim, serta *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik* karya Islah Gusmian. Selain itu, kamus bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia juga digunakan untuk memahami makna dan penggunaan bahasa dalam tafsir. Sumber lain seperti *Tantangan dan Prospektif Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* serta *Qur'anic Exegesis in the Malay World* karya Anthony H. Johns menjadi referensi penting dalam menganalisis vernakularisasi dan konsistensi aksara Pegon dalam penelitian ini.

³⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: Harfa Creative, 2023), 6.

³⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan penelitian³⁷. Peneliti menggunakan berbagai sumber tertulis seperti buku, manuskrip, jurnal, artikel, dan arsip untuk memperoleh informasi yang relevan.

Cara mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat dalam *Tafsir Surah Yasin* yang akan dianalisis. Kedua, ayat-ayat tersebut dicek dalam kamus untuk memastikan kesesuaian makna dan ejaan yang digunakan. Ketiga, peneliti mengkaji naskah tersebut untuk menelaah konsistensi ejaan dan struktur aksara Pegon yang digunakan dalam penafsirannya. Terakhir, analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana konsistensi penulisan aksara Pegon dalam tafsir ini serta bagaimana pola penulisannya diterapkan oleh KH. Bisri Musthofa

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji vernakularisasi, aksara Pegon, dan serapan bahasa Arab dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi manuskrip tafsir sebagai sumber utama, kemudian menganalisis bentuk-bentuk serapan bahasa Arab yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana aksara Pegon digunakan dalam

³⁷ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatra: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 60.

penulisan tafsir serta bagaimana bentuk-bentuk vernakularisasi terjadi dalam penerjemahan dan penafsiran teks.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dalam bentuk teks, wawancara, dokumen, atau observasi. Teknik ini bertujuan untuk memahami makna, pola, serta hubungan dalam data tanpa menggunakan perhitungan statistik³⁸.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan kata-kata dalam *Tafsir Surah Yasin* yang mengandung unsur vernakularisasi. Setelah data terkumpul, kata-kata tersebut diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga bentuk vernakularisasi, yaitu serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, penggunaan aksara Pegon.

Selanjutnya, setiap kata yang termasuk dalam bentuk vernakularisasi dicek dalam kamus bahasa Arab dan bahasa Jawa untuk memastikan makna dan perubahannya. Peneliti kemudian menganalisis perubahan bunyi menggunakan pendekatan fonologi, khususnya dalam proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa melalui aksara Pegon. Setelah itu, analisis dilakukan dengan mencatat setiap kata vernakularisasi dalam tafsir dan meneliti pola penggunaan aksara Pegon dalam teks. Peneliti mengidentifikasi perubahan ejaan dan struktur tulisan,

³⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar :Syakir Media Press, 2021), 22.

serta menganalisis aspek bunyi dengan melihat bagaimana pelafalan bahasa Arab menyesuaikan diri dalam bahasa Jawa. Selain itu, setiap kata yang mengalami perubahan dikaji menggunakan referensi seperti kamus dan literatur kebahasaan untuk memahami pola adaptasi dalam bahasa Jawa.

I. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Tujuannya adalah agar memberikan gambaran awal sebelum masuk pada tahap analisis.

Bab *kedua* berisi landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek kajian dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup teori vernakularisasi, bentuk-bentuk vernakularisasi, fonologi, dan serapan bahasa Arab yang diaplikasikan dalam *Tafsir Surah Yasin*.

Bab *ketiga* menjelaskan bentuk-bentuk vernakularisasi yang terdapat dalam *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Musthofa. Vernakularisasi dalam penelitian ini dikaji dari dua aspek utama, yaitu aspek penafsiran dan aspek kebahasaan.

Bab *keempat* membahas konsistensi aksara Pegon dalam *Tafsir Surah Yasin* dalam Tafsir KH Bisri Musthofa.

Bab *kelima* berisi kesimpulan dari penelitian mengenai konsistensi aksara Pegon dalam Tafsir Surah Yasin, vernakularisasi bahasa, dan penyerapan unsur bahasa Arab.